

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ANGGOTA LMDH TERHADAP POLA TANAM AGRISILVIKULTUR PADA LAHAN BAWAH TEGAKAN HUTAN DI KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMONGAN

Ratna Mustifa

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Tiefertana@yahoo.co.id

Aida Kurniawati

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Bluluk merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Lamongan dan memiliki kawasan hutan seluas 1.850,2 Ha serta memiliki suatu Lembaga yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang ikut berpartisipasi dalam program PHBM. Agroforestri yang diterapkan oleh anggota LMDH adalah pola agrosilvikultur yaitu pengkombinasian tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Perbedaan keputusan anggota LMDH terhadap pemilihan jenis tanaman pertanian yang di tanam pada lahan bawah tegakan hutan diduga karena adanya pengaruh kondisi sosial ekonomi anggota LMDH. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Lokasi penelitian di kecamatan Bluluk. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 1.500 anggota LMDH. Pemilihan sampel menggunakan teknik proporsionate stratified random sampling yaitu sebesar 95 responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh menggunakan uji chi square, sedangkan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dengan uji chi square menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor umur ($p=0,038$), tingkat pendidikan ($p=0,087$) dan faktor tingkat pendapatan masyarakat ($p=0,084$) terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk. Dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor penguasaan lahan ($p=1,000$) terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk. Hasil analisis dengan uji regresi logistik berganda variabel yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk adalah faktor umur ($p=0,024$).

Kata Kunci : Pengaruh kondisi sosial ekonomi, pola tanam agrosilvikultur, lahan bawah tegakan hutan

Abstract

Bluluk is one sub districts located in Lamongan and has 1.850,2 Ha of forest. Bluluk has an institution of LMDH (Lembaga Masyarakat Desa hutan) that I translated as Institution of Villagers Forest participated in PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) that I translated as together with Society Managing Forest Program. Agroforestry applied by LMDH is Agrosilviculture, it is pattern of combination both forestry and agricultural crops. The difference decision of LMDH members in choosing kind of agricultural crops to plant on land under the trees of forest is estimated because of LMDH member's social economic influence. This research is to find out social economic influence of LMDH members and the most influence factor toward agrosilviculture on land under the trees of forest in Bluluk. This is a survey research located in Bluluk with population is 1.500 members of LMDH. The sample selection using proportionate stratified random sampling by 95 respondents. The technique of collecting data is interviews and documentations. Analyzing data use SPSS 16.0 for windows. Statistical test that use to find out the influence is chi square test and to find out the most influence factor use multiple regression logistics test. The result of this research indicated that analysis by chi square test shows the significant factors are age ($p= 0,038$), education level ($p=0,087$), and the income of society ($p=0,084$). There is no significant influence factor of authority land ($p=1,000$) toward agrosilviculture on land under the trees of forest in Bluluk. The result of multiple regression logistics test shows that the most influential factor is age ($p=0,024$).

Keywords: The influence of social economic condition, agrosilviculture pattern of corps, land under the trees of forest

PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumber daya yang memiliki multifungsi yang perlu dijaga dan dilestarikan. Surat keputusan Ketua Dewan Perum Perhutani No. 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM merupakan suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama dengan jiwa berbagi antara Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat hutan dan diwujudkan secara optimal dan proporsional.

Menindaklanjuti Keputusan Ketua Dewan Perum Perhutani Nomor.136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan yaitu dikeluarkannya surat keputusan Bupati Lamongan Nomor; 188/569/kep/413.013/2003 tentang Pembentukan Forum Komunikasi Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Kabupaten Lamongan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.

Program PHBM ditambah dengan keluarnya SK dari Bupati, disambut positif oleh dinas pertanian dan kehutanan dengan mendirikan sebuah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Setiap kecamatan yang memiliki kawasan hutan diwajibkan untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk ikut memanfaatkan lahan bawah tegakan hutan. Partisipasi anggota LMDH dalam program PHBM yang dikembangkan pada lahan hutan negara diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan serta mengurangi kasus pencurian kayu.

Salah satu kecamatan yang memiliki kawasan hutan di Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Bluluk. Hutan di Kecamatan Bluluk termasuk dalam lingkup KPH Mojokerto dan BKPH Bluluk. BKPH Bluluk terbagi menjadi tiga Resort Pemangku Hutan (RPH) yaitu RPH Majenon, RPH Bluluk dan RPH Sukorame. Luas hutan di kecamatan Bluluk adalah 1.850,2 Ha (UPT. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Bluluk, 2012) yang terbagi atas petak-petak lahan. Petak-petak lahan tersebut terbagi atas tiga bagian petak yaitu petak pemanfaatan area perkemahan, petak persemaian benih tanaman tegakan hutan dan petak agroforestri.

LMDH di kecamatan Bluluk ini resmi didirikan pada tahun 2004 serta masing-masing LMDH sudah mendapatkan izin yang sah secara hukum dengan dibuatkannya akta perjanjian kerjasama antara Perum Perhutani dengan LMDH. Berikut adalah data kelompok LMDH di kecamatan Bluluk:

Tabel 1. Data kelompok LMDH Kecamatan Bluluk

No.	Nama kelompok	Desa	Luas lahan (ha)	Jumlah anggota
1.	Bluluk Mas	Bluluk	598,1	391
2.	Karunia Mas	Bronjong	239,6	289
3.	Bancaran Mas	Primpen	50,3	108
4.	Wahyu Mas	Cangkring	127,6	183
5.	Tanah Mas	Banjar gondang	153	363
6.	Sumber Mas	Talun Rejo	681,6	166

Sumber: UPT Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Bluluk, 2012

Aktivitas yang dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan memanfaatkan lahan bawah tegakan hutan serta ikut berpartisipasi dalam menjaga tanaman tegakan hutan telah membentuk suatu pola agroforestry dalam suatu kawasan hutan. Pola agroforestri yaitu pengkombinasian tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu yang tumbuh secara bersamaan dalam suatu petak lahan. Agroforestri pada dasarnya terdiri dari tiga komponen pokok yaitu kehutanan, pertanian dan peternakan. Penggabungan dari ketiga komponen tersebut sehingga menghasilkan kombinasi pola tanam yaitu Agrosilvikultur, Silvopastura dan Agrosilvopastura.

Pola tanam agrosilvikultur adalah sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen kehutanan dengan komponen pertanian (Hairiah *et.al.*2003:). Pola tanam agrosilvikultur yang berkembang pada lahan bawah tegakan hutan tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi sosial ekonomi petani dalam hal ini anggota LMDH sebagai pemegang keputusan dalam pemilihan jenis tanaman yang akan ditanam pada lahan bawah tegakan hutan. Adanya perbedaan keputusan anggota LMDH dalam pemilihan pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan menjadi hal yang menarik untuk dikaji tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi anggota LMDH terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan.

Lubis menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam memilih jenis tanaman yang akan dibudidayakan pada pengelolaan lahan hutan Pesisir Krui-Lampung Barat, didasari oleh pengaruh ekonomi sebagian diantaranya hanya sebatas kebutuhan subsistensi, tetapi sebagian lainnya didasari oleh adanya permintaan pasar. Sementara petani Banyuwangi-Sukabumi memilih suatu jenis tanaman untuk dibudidayakan karena mempunyai alasan-alasan yang menunjukkan orientasi produktivitas, kegunaan untuk konsumsi keluarga dan dipasarkan, dan kontinuitas (Suharjito, 2002). Begitu pula dengan Krause dan Uiribrig (2006) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh petani dalam pemilihan jenis tanaman ditentukan oleh kegunaan dan pendapatan uang dari jenis tanaman (Febryano, 2008: 2).

Penelitian-penelitian diatas menjelaskan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani

untuk memilih jenis tanaman dan pola tanam tertentu. Pertimbangan sosial ekonomi dari suatu sistem agroforestri merupakan faktor penting dalam proses penerapan sistem tersebut oleh pengguna lahan maupun pengembangan sistem tersebut baik penyuluh, pemerintah, maupun petani sendiri, dalam kasus ini kelompok LMDH kecamatan Bluluk lebih memilih jenis tanaman dengan pola tanam agrosilvikultur, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai fenomena tersebut dengan tujuan : 1) untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi anggota LMDH terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, 2) untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Lokasi penelitian ini adalah desa yang memiliki kawasan hutan dan dimanfaatkan oleh anggota LMDH yaitu Desa Bluluk, Desa Bronjong, Desa Primpem, Desa Cangkring, Desa Banjargondang, Desa Talunrejo, (UPTD. Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Bluluk, 2012).

Populasi dalam penelitian ini jumlah anggota LMDH yang mengelola lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan sebesar 1.500 anggota, sedangkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 95 responden. Penentuan sampel ditentukan dengan *porposional stratified random sampling* berdasarkan luas lahan. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian yang dilakukan dengan mengambil nomor atau nama responden setiap proporsi luas lahan dalam populasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh uji *chi square*, sedangkan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL PENELITIAN

Pola tanam agrosilvikultur dalam penelitian ini adalah pengkombinasian tanaman tegakan hutan dengan tanaman pertanian. Pola tanam agrosilvikultur yang terdapat di Kecamatan Bluluk ada 2 macam yaitu pola tanam 1 yang terdiri dari kombinasi tanaman tegakan hutan + tanaman jagung dan pola tanam 2 yang terdiri dari kombinasi tanaman tegakan hutan dengan tanaman jagung+ tanaman padi+ tanaman tembakau. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 95

responden di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, anggota LMDH yang memilih pola tanam agrosilvikultur pola 1 adalah sebanyak 54 orang atau 56,8 % sedangkan 41 orang atau 43,2 % memilih pola tanam 2.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan tentang pengaruh kondisi sosial anggota LMDH terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan adalah jumlah responden dengan umur < 45 tahun sebanyak 38 orang dengan rincian 27 orang atau 28,4 % memilih pola 1 dan 11 orang atau 11,6 % memilih pola 2, sedangkan responden yang berumur ≥ 45 tahun sebanyak 50 orang dengan rincian 27 orang atau 28,4 % memilih pola tanam 1 dan 30 orang atau 31,6 % memilih pola tanam 2. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) sebesar 4,293 dengan nilai $p = 0,038$. Derajat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 0,1, sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Hasil data diatas menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($0,038 < 0,1$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara umur responden dengan pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk.

Jumlah responden dengan tingkat pendidikan < rata-rata atau 7 tahun sebanyak 64 orang dengan rincian 32 orang atau 33,7 % memilih pola tanam 1 dan 32 orang atau 33,7 % memilih pola tanam 2, sedangkan tingkat pendidikan ≥ 7 tahun sebanyak 31 orang dengan rincian 22 orang atau 23,2 % memilih pola tanam 1 dan 9 orang atau 9,5 % memilih pola tanam 2. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) sebesar 2,837 dengan nilai $p = 0,087$. Derajat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 0,1, sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Hasil data diatas menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($0,087 < 0,1$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan tentang pengaruh kondisi ekonomi anggota LMDH terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan adalah jumlah responden dengan tingkat pendapatan < Rp. 1.263.632 sebanyak 18 orang dengan rincian 14 orang atau 14,7 % memilih pola tanam 1 dan 4 orang atau 4,2 % memilih pola tanam 2, sedangkan jumlah responden dengan tingkat pendapatan $\geq$ Rp. 1.263.632 sebanyak 77 orang dengan rincian 40 orang atau 42,1 % memilih pola tanam 1 dan 37 orang atau 38,9 % memilih pola tanam 2. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) sebesar 2,985 dengan nilai $p = 0,084$. Derajat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 0,1, sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Hasil data diatas menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($0,084 < 0,1$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan pola

tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk.

Jumlah responden dengan penguasaan lahan < 0,6 Ha sebanyak 70 orang dengan rincian 40 orang atau 42,1 % memilih pola tanam 1 dan 30 orang atau 31,6 % memilih pola tanam 2, sedangkan jumlah responden dengan penguasaan lahan $\geq$ 0,6 Ha sebanyak 25 orang dengan rincian 14 orang atau 14,7 % memilih pola tanam 1 dan 11 orang atau 11,6 % memilih pola tanam 2. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* (χ^2) sebesar 0,000 dengan nilai $p = 1,000$. Derajat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 0,1, sehingga akan memiliki pengaruh yang signifikan apabila $p < \alpha$. Hasil data diatas menunjukkan bahwa $p > \alpha$ ($1,000 > 0,1$) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan lahan dengan pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk.

Hasil penelitian diatas, kondisi sosial anggota LMDH yang terdiri dari umur dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan, sedangkan kondisi ekonomi anggota LMDH yang berpengaruh terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan adalah tingkat pendapatan, sedangkan penguasaan lahan anggota LMDH tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan dapat diketahui dengan menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa faktor umur dengan nilai $p = 0,024$.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap anggota LMDH yang berada di Kecamatan Bluluk Kabupaten Bluluk. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 95 anggota LMDH dari 1.500 anggota LMDH, yang ditentukan dengan *proportionate stratified random sampling* berdasarkan luas lahan yang dikelola oleh LMDH di Kecamatan Bluluk.

Pemilihan jenis tanaman dan pola tanam merupakan suatu cara rumah tangga petani dalam mengelola sumber daya lahan yang dikelolanya. Anggota LMDH telah memilih pola tanam agribisnis dengan melakukan pola tanam beberapa jenis tanaman yang diusahakan pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam agribisnis yang berkembang pada lahan bawah tegakan hutan terdapat dua pola yaitu kombinasi tanaman tegakan hutan dengan tanaman jagung dan kombinasi tanaman tegakan hutan dengan tanaman jagung, tanaman padi dan tanaman tembakau.

Pola tanam 1 (tanaman tegakan hutan + tanaman jagung + tanaman jagung + bera)

dilaksanakan 2 kali dalam setahun yaitu periode 1 tanamnya pada awal bulan Oktober dan panen pada bulan Februari minggu ke 2. Periode II tanamnya awal bulan Februari dan panennya minggu ke-2 bulan Mei, sedangkan bulan Juni sampai dengan bulan September tidak ada aktivitas pertanian pada lahan bawah tegakan hutan.

Pola tanam 2 (tanaman tegakan hutan + tanaman jagung + tanaman padi + tanaman tembakau) dilaksanakan 3 kali dalam setahun yaitu periode 1 tanamnya pada awal bulan Oktober dan panen pada bulan Januari minggu ke-2. Periode II tanam awal bulan Februari dan panen minggu ke-2 bulan Mei, sedangkan periode III dimulai pada bulan Juni sampai dengan bulan September dengan tanaman tembakau.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan ini menggunakan analisis statistika, adapun analisis yang digunakan adalah uji *chi square* dan regresi logistik berganda. Uji *chi square* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendidikan, umur, tingkat pendapatan dan penguasaan lahan terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan sedangkan uji regresi logistik berganda dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agribisnis tersebut.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh anggota LMDH dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Sementara faktor penguasaan lahan tidak memiliki pengaruh terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Umur adalah usia responden pada saat dilakukan wawancara dalam hal ini adalah umur kepala keluarga. Umur merupakan faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pertanian, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja apabila kondisi umur masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Saihani (2011:222) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Petani yang berumur muda dengan keadaan fisik yang kuat biasanya lebih cepat dan dinamis dalam menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan petani yang sudah berusia lanjut. Penelitian Aziz (1990) dan Siahaan (2002) dalam Syahputra (2011:5) menunjukkan bahwa umur berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Bluluk, umur responden berpengaruh terhadap pola tanam agribisnis pada lahan bawah tegakan hutan. Responden yang berusia lebih dari 45 tahun

cenderung fanatik terhadap tradisi dan lebih berambisi dalam pengelolaan agrosilvikultur yang dikembangkan pada lahan hutan negara sehingga mereka mengelola lahan bawah tegakan hutan secara terus menerus tanpa ada yang diberokan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin lanjut usia petani maka semakin tinggi usaha dalam mengembangkan pola tanam yang mereka usahakan dalam arti lain lebih cenderung fanatik sehingga pola tanam agrosilvikultur yang dipilih adalah pola 2 sedangkan semakin muda usia anggota LMDH maka semakin rendah usaha mereka dalam mengembangkan pola tanam pada lahan bawah tegakan hutan sehingga pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan yang dipilih adalah pola 1.

Disamping itu, tingkat pendidikan anggota LMDH juga memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan. Tingkat Pendidikan adalah pendidikan anggota LMDH yang diukur dengan menjumlahkan tahun pendidikan terakhir. Pendidikan seseorang akan memiliki pengaruh terhadap kecakapan dalam pekerjaan tertentu. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

Mulyanto (2007) dalam Fauziah *et.al* (2010:16) menjelaskan bahwa pendidikan formal akan meningkatkan nilai gengsi pekerjaan-pekerjaan di sektor pertanian, terutama jenis pekerjaan yang memiliki gaji tetap dan buruh pabrik. Pendidikan memiliki peranan dalam pengambilan keputusan petani dalam pemilihan jenis tanaman dan pola tanam yang akan dikembangkan. Petani yang pendidikannya lebih tinggi biasanya lebih dinamis, cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan dari setiap alternatif usahanya dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya rendah namun dapat juga terjadi kemungkinan petani yang pendidikannya lebih rendah memiliki keputusan yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang lebih lama dalam berusaha tani (Saihani, 2011:222-223).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saihani. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anggota LMDH maka semakin rendah usaha mereka dalam mengelola lahan bawah tegakan hutan sehingga pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan yang dipilih adalah pola 1, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan anggota LMDH maka semakin tinggi usaha mereka dalam mengelola lahan bawah tegakan hutan sehingga pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan yang dipilih adalah pola 2.

Selain umur dan tingkat pendidikan anggota LMDH, faktor pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk kabupaten

Lamongan. Tingkat pendapatan adalah pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh responden baik yang berasal dari pemanfaatan lahan bawah tegakan hutan dan hasil dari lahan milik pribadi serta pendapatan dari pekerjaan yang lain.

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan, maka semakin rendah pula kesejahteraannya. Pendapatan yang tinggi membuat mereka enggan untuk mengelola lahan secara terus-menerus dan hanya mengelola lahan dengan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis dan memiliki pasar yang luas karena lahan bawah tegakan hutan bukan merupakan lahan utama sumber pendapatan yang dimiliki oleh anggota LMDH.

Berdasarkan wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan anggota LMDH maka semakin rendah usaha mereka dalam mengelola lahan bawah tegakan hutan sehingga pola tanam agrosilvikultur yang dipilih adalah pola 1 sedangkan semakin rendah tingkat pendapatan anggota LMDH maka semakin tinggi usaha mereka dalam mengelola lahan bawah tegakan hutan sehingga pola tanam agrosilvikultur yang dipilih adalah pola 2.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2008:29) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan berusaha lagi mencari informasi dan melakukan inovasi baru agar produksi usaha taninya lebih meningkat, dan petani yang pendapatannya rendah akan sulit dalam menerapkan inovasi baru. Hal ini disebabkan petani yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak akan lebih sulit dalam menerapkan teknologi karena biaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat tinggi dan mereka sulit menerima resiko yang besar apabila inovasi tersebut tidak berhasil.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa faktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan adalah penguasaan lahan. Penguasaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya luas lahan bawah tegakan hutan yang dikelola oleh responden dalam satuan luas hektar.

Penguasaan lahan bawah tegakan hutan yang dikelola oleh setiap anggota LMDH di kecamatan Bluluk antara 0,125 Ha sampai 5 Ha. Hal tersebut dikarenakan sejarah para anggota dalam mendapatkan izin untuk mengelola lahan hutan yang berbeda yaitu mendapatkan dari orang tua, ikut dalam proses awal pembukaan lahan hutan untuk dikelola, mendapatkan hak dari anggota yang lain dengan cara mengganti dengan uang. Rata-rata mereka yang memiliki lahan yang luas ikut dalam proses awal pembukaan lahan bawah tegakan hutan sehingga memiliki peluang lebih besar dalam mengelola lahan bawah tegakan hutan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (1999) dalam Sutarto (2008:3) menjelaskan bahwa pemilikan lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian intensif, seperti pada lahan di Jawa pada umumnya. Sedangkan pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif. Sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani (Mardikanto, 1994 dalam Sutarto, 2008:3). Hal tersebut dikarenakan bahwa luas dan sempitnya lahan bawah tegakan hutan yang dikelola oleh anggota LMDH tidak berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur.

Sedangkan hasil analisis uji regresi logistik berganda bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan adalah faktor umur ($p=0,24$) karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat pendidikan ($p=0,324$) dan tingkat pendapatan ($p=0,84$) (lampiran uji regresi logistik berganda).

Responden yang memiliki umur kurang dari rata-rata kemungkinan lebih cenderung memilih pola 2 dalam penerapan pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan sebesar 0,367 kali dibanding dengan responden yang berumur lebih dari atau sama dengan rata-rata. Atau dengan kata lain responden yang berumur lebih dari atau sama dengan rata-rata kemungkinan memilih pola 2 dalam penerapan pola tanam agrosilvikultur sebesar — kali yaitu sebesar 2,72 kali dibanding responden yang berumur kurang dari rata-rata.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi anggota LMDH yang mempengaruhi pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan adalah umur responden, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sementara penguasaan lahan tidak memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan. faktor umur merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan di kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Namun dalam pengembangan pola tanam agrosilvikultur juga harus memperhatikan kondisi fisik suatu lahan selain kondisi sosial ekonomi dari pengelola dari usaha peternakan. Hal tersebut dikarenakan setiap tanaman memiliki karakteristik dan syarat tumbuh yang berbeda baik dari segi tanah, hidrologi dan sinar matahari. Faktor pendidikan, umur dan pendapatan dari anggota LMDH yang memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan ditambah dengan pengetahuan pada anggota LMDH yang mereka peroleh baik dari penyuluhan maupun dari sharing dengan anggota yang lain. Berdasarkan hasil wawancara ternyata para anggota LMDH memiliki pengetahuan baik tentang penanaman, perawatan,

pemberantasan hama dan penggunaan teknologi pertanian serta karakteristik lahan bawah tegakan hutan. karakteristik lahan bawah tegakan hutan serta kondisi tanaman tegakan hutan menjadi pertimbangan oleh para anggota dalam pemilihan tanaman bawah tegakan hutan.

Dalam satuan petak lahan memiliki perencanaan tahun tanam dan tahun pemanenan, sehingga usia tanaman tegakan hutan dari satu petak lahan dan petak lahan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut membawa dampak pada tanaman bawah tegakan hutan pada suatu petak lahan tertentu. Semakin tua usia tanaman tegakan hutan maka sinar matahari akan semakin sedikit yang bisa mencapai permukaan tanah bawah tegakan karena terhalang oleh daun dan ranting dari tanaman tegakan hutan tersebut. Semakin sedikitnya penyinaran matahari terhadap tanaman bawah tegakan akan menghambat proses fotosintesis sehingga pertumbuhan tanaman akan terhambat.

Tanaman jagung, tanaman padi dan tanaman tembakau yang merupakan jenis tanaman yang dipilih oleh anggota LMDH dalam penerapan pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan juga menyesuaikan kondisi dari tanaman tegakan hutan. Hal tersebut dikarenakan setiap tanaman dalam proses pertumbuhannya membutuhkan sinar matahari untuk berfotosintesis. Tanaman tembakau merupakan jenis tanaman yang ditanam pada musim kemarau dan membutuhkan sinar matahari yang cukup banyak bila dibanding dengan tanaman jagung dan tanaman padi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor sosial yang terdiri dari umur dan tingkat pendidikan anggota LMDH memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan anggota LMDH memiliki pengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan sementara penguasaan lahan anggota LMDH tidak berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pola tanam agrosilvikultur pada lahan bawah tegakan hutan adalah umur.

Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Selalu senantiasa mengadakan penyuluhan dan pembinaan terhadap anggota LMDH dalam memanfaatkan lahan bawah tegakan

hutan serta memberikan sanksi yang tegas kepada oknum yang melakukan pengerusakan hutan atau pemanfaatan hutan yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

- b. Mengadakan evaluasi terkait dengan PHBM yang telah dilaksanakan oleh Perhutani dengan LMDH dalam pemanfaatan lahan hutan.
- c. Hal-hal yang ditemukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan menyusun strategi dalam pemanfaatan lahan bawah tegakan hutan melalui pola tanam agribisnis.

2. Bagi Masyarakat

- a. Perlu ditingkatkan pemahaman dan pengetahuan anggota LMDH dalam ketepatan pemilihan jenis tanaman sela yang harus disesuaikan dengan tanaman tegakan hutan agar tercipta keselarasan dalam pemanfaatan lahan hutan.
- b. Perlu adanya penanaman rasa mencintai lingkungan dan pentingnya kawasan hutan yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziyah, Eva. Dkk. 2010. “ *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Bawah Tegakan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan*”. Balai penelitian Hutan Ciamis: Ciamis

Febryano, Indra Gumay.2008.Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman dan Pola Tanam di Lahan hutan Negara dan Lahan Milik. *Tesis*. Bogor: PSIPH IPB

Gultom, Lampos.2008.Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Jagung dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Langkat.*Skripsi*.Departemen Sosial Ekonomi Pertanian: Fakultas Pertanian Universitas Negeri Semarang.

Hairiah. 2003.*Pengantar agroforestri*.World Agroforestry Center;Bogor

Saihani, Anwar.2011.Analisis Faktor Sosial ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciharang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu sungai Utara. *Jurnal Ziraa'ah*, Vol.31, No.3. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.

Sutarto.2008.Hubungan Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Komoditas Jagung Di Sidoharjo

Wonogiri.*Jurnal Agritexts*.No.24 Desember 2008.

Syahputra, Mulyadi.2011.Hubungan Antara Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi Sawah Dengan Pelaksanaan Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam (P2T3) (Studi Kasus : Desa Jambur Pulau, kec. Perbaungan, kab. Serdang Bedagai.*Skripsi*.Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian:Universitas sumatera utara medan